

**PENGARUH *SPIRITUAL INTELLIGENCE* DAN *RELIGIOUS FAITH*
TERHADAP *SELF REGULATION* SANTRI TAHFIZ KOTA SURABAYA
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Sandi Marahhul Mingtio

J71218062

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan pernyataan ini saya membuat pernyataan jika skripsi saya yang bertema “Pengaruh *Spiritual Intelligence dan Religious Faith* Terhadap *Self Regulation* Santri Tahfiz Kota Surabaya” adalah karya asli yang dikirimkan guna mendapatkan S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Karya* ini selama sepengetahuan saya, tidak ada karya atau komentar yang telah dituliskan atau diterbitkan oleh penulis lainnya, kecuali yang telah ditulis dan dirujuk dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 Juli 2022



Sandi Marahhul Mingtio

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Pengaruh Spiritual Intelligence dan Religious Faith Terhadap Self Regulation

Santri Tahfiz Kota Surabaya

Oleh :

Sandi Marahhul Mingtio

NIM. J71218062

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

PENGARUH *SPIRITUAL INTELLIGENCE* DAN *RELIGIOUS FAITH*
TERHADAP *SELF REGULATION* SANTRI TAHFIZ KOTA SURABAYA

Yang disusun oleh:

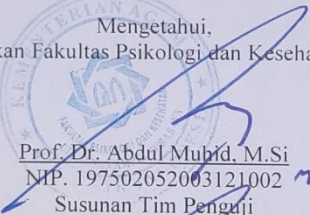
Sandi Marahhul Mingtio

J71218062

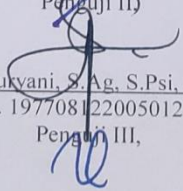
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

pada Tanggal 25 Juli 2022

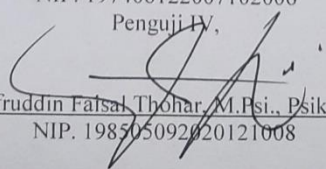
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan


Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002
Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002
Penguji II,


Dr. Sukyani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004
Penguji III,

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si, M.Psi.Psi
NIP. 197406122007102006
Penguji IV,


Syafruddin Faisal Thohar, M.Psi., Psikolog
NIP. 198505092020121008



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sandi Marahhul Mingtio
NIM : J71218062
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan / Prodi Psikologi
E-mail address : Mingtio22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Spiritual Intelligence dan Religious Faith Terhadap Self Regula

tion Santi Tahfiz Kota Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2022

Penulis

(Sandi Marahhul M.)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an jarang dilakukan oleh umat Islam karena banyak hal yang dipertimbangkan. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* terhadap regulasi diri. Dengan desain deskriptif kuantitatif, ada tiga instrumen yang digunakan; skala pengaturan diri (S-SR) ($\alpha=0,621$), skala keyakinan agama (S-RF) ($\alpha=0,986$), dan skala *Spiritual Intelligence* (S-SI) ($\alpha=0,890$). Jumlah santri program tahfiz Al-Qur'an sebanyak 400 santri dari beberapa pondok pesantren di Surabaya yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* secara signifikan memprediksi regulasi diri. Dengan kata lain, baik *Spiritual Intelligence* maupun *Religious Faith* berpengaruh positif terhadap regulasi diri. Selain itu, *Spiritual Intelligence* juga berpengaruh positif terhadap regulasi diri. Semakin positif siswa menilai *Spiritual Intellegencenya*, maka semakin tinggi *Self Regulation* yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin negatif mereka menilai *Spiritual Intelligence*, semakin rendah *Self Regulation* yang mereka miliki.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Keaslian Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. <i>Self Regulation</i>	10
1. <i>Self Regulation</i>	10
2. Aspek-aspek <i>Self Regulation</i>	12
3. Faktor-Faktor <i>Self Regulation</i>	13
B. <i>Spiritual Intelligence</i>	16
1. Definisi <i>Spiritual Intelligence</i>	16
2. <i>Spiritual Intelligence</i> pada Masa Dewasa Awal	18
3. Tanda-tanda <i>Spiritual Intelligence</i> yang telah Berkembang dengan Baik.....	19
C. <i>Religious Faith</i>	22
1. Definisi <i>Religious Faith</i>	22

2. Religious <i>Faith</i> dalam Pemikiran Islam.....	25
3. Tahap Perkembangan <i>Religious Faith</i>	30
4. Aspek-aspek <i>Religious Faith</i>	31
D. Hubungan Antar Variabel <i>Self Regulation</i> , <i>Spiritual Intelligence</i> , <i>Religious Faith</i>	33
E. Kerangka Teoritik.....	35
F. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Rancangan Penelitian	41
B. Identifikasi Variable Penelitian	42
C. Definisi Operasional.....	43
A. <i>Self Regulation</i>	43
B. <i>Spiritual Intelligence</i>	43
C. <i>Religious Faith</i>	45
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	45
E. Instrumen Penelitian	46
F. Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	68

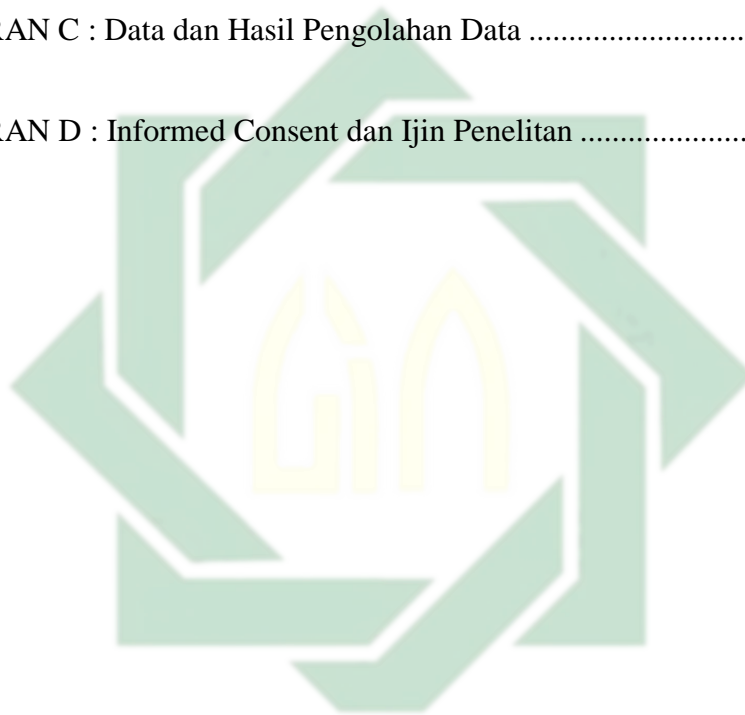
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Partisipan.....	52
Tabel 3 Kategori Pengaturan Diri	52
Tabel 4 Data Empiris dan Data	53
Tabel 5 Kategori <i>Spiritual Intellegence</i>	53
Tabel 6 Data Empirik dan Data Hipotesis Keyakinan Agama.....	54
Tabel 7 Kategori Keyakinan Agama.....	54
Tabel 8 Uji Normalitas.....	55
Tabel 9.....	55
Tabel 10 Uji Multikolinearitas	56
Tabel 11 Analisis Regresi Linier Berganda	57
Tabel 12 Variabel Prediktor <i>Self Regulation</i>	57

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Data Kasar Skala, <i>Self Regulation</i> , <i>Spiritual Intelligence</i> , dan <i>Religious Faith</i>	68
LAMPIRAN B : Skala Asli, <i>Expert Judgemen</i> , dan <i>Bluprint</i> , Skala Adaptasi	71
LAMPIRAN C : Data dan Hasil Pengolahan Data	91
LAMPIRAN D : Informed Consent dan Ijin Penelitian	95



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam memiliki keharusan untuk melakukan beberapa kewajiban dalam agamanya seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an (Hartati, 2020). Namun demikian, banyak umat Islam yang tidak membaca atau menghafal Al-Quran (Mubarokah, 2019). Banyak faktor yang membuatnya sulit untuk dilakukan (Wafa, 2021). Umat Islam sulit menghafal Al-Qur'an karena terlalu sibuk dengan urusannya dan sulit mengatur waktu (Zahro, 2021). Namun, banyak juga orang yang sengaja menghabiskan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an dan menetap di tempat-tempat tertentu (Kurnia, 2021). Mereka tidak hanya memiliki ingatan yang baik tentang Al-Qur'an tetapi juga beberapa prestasi yang membanggakan di beberapa bidang. Selain itu, sebagian umat Islam juga didorong oleh keluarganya untuk terlibat dalam menghafal Al-Qur'an (Fakhri, 2022).

Mengingat fenomena hafalan Al-Qur'an menarik untuk ditelaah, maka penelitian ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana para santri mengatur waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan lain yang mereka miliki. Selain itu, sebagian besar siswa telah melakukan aktivitas di rumah selama hampir satu tahun selama pandemi Covid-19 (Susanto et al. 2021). Siswa harus menghafal Al-Qur'an dan melakukan aktivitas sehari-hari saat berada di rumah

(Shaleh et al., 2020). Setelah pandemi mereda, mereka akan melakukan program hafalan di tempat-tempat tertentu di mana mereka juga akan memiliki kegiatan yang berbeda di sana (Masita, 2020).

Hafidhul Quran salah satu pondok pesantren tahfidzul Qur'an melaporkan bahwa hampir empat puluh persen santrinya mengalami penurunan kemampuan menghafal (Masita et al., 2020). Fenomena itu terjadi di sebagian besar pesantren di Indonesia. Pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada pondok pesantren tetapi juga sistem pendidikan di Indonesia (Albi et al., 2020). Banyak faktor yang membuat siswa menghafal dan prestasinya menurun (Maulida et al., 2021). Selanjutnya, perubahan metode pembelajaran dan teknologi yang digunakan memaksa semua sekolah untuk mengadakan pembelajaran online (Salsabila et al., 2020). Belajar dengan teknologi tidaklah mudah karena sebagian besar masyarakat tidak menguasai teknologi, tidak menggunakannya, serta memiliki sarana dan prasarana yang terbatas (Fakhri et al., 2022). Setelah memiliki perangkat teknologi, masalah muncul dari orang tua yang membuat mereka mendapatkan lebih banyak pekerjaan rumah dan mengganggu proses belajar siswa (Saifudin, 2022).

Fenomena yang digambarkan dapat dieksplorasi melalui teori *Self Regulation* dimana individu dapat beradaptasi dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan potensi (Indah, 2020). Pengaturan diri sangat penting bagi siswa yang menghafal Al-Qur'an (Banafsaj, 2021). Memiliki *Self Regulation* yang rendah berdampak pada kegagalan siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Pangatin, 2020). Beberapa siswa yang sulit menghafal menggambarkan bahwa

mereka masih belum memiliki pengaturan diri yang baik (Bayar, 2018). Seseorang yang tidak dapat menentukan keinginan, memaksakan diri, memelihara kasih sayang (perasaan), dan membandingkan dirinya dapat mengarahkan untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkannya atau manusia lain (Banafsaj, 2021).

Memiliki *Self Regulation* yang rendah dapat mempengaruhi perilaku agresif (Hasri & Suyadi, 2020). *Self Regulation* dapat digambarkan sebagai siklus perilaku untuk membentuk penyesuaian diri (Benjamin, 2019). Pengaturan diri juga dipandang sebagai motivasi dan metode untuk melakukan sesuatu (Widiantoro et al., 2017). Konsep pengaturan diri berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan tindakan yang dihubungkan dengan tujuan pribadi yang dicapai. Dengan kata lain, tidak hanya pengaturan diri tetapi juga metakognisi, motivasi, dan sikap akan berpartisipasi aktif dalam pencapaian tujuan pribadi (Hasri & Suyadi, 2020).

Self Regulation telah banyak dipelajari dalam beberapa tahun terakhir dengan subjek yang berbeda (Mustajab et al., 2020). Namun fenomena santri yang kembali ke pesantren pasca pandemi covid-19 masih jarang tergali (Masita et al., 2020). Setelah dipulangkan selama hampir satu tahun, mereka harus beradaptasi kembali dengan berbagai kegiatan di pondok pesantren (Susanto, 2021).

Sistem pengaturan diri mengharuskan individu secara aktif membangkitkan pikiran, emosi, dan tindakan, serta menyesuaikannya untuk

mencapai tujuan (Shaleh et al., 2021). Siswa menerapkan pengaturan diri mereka ketika mengarahkan perilaku dan kognisi mereka untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai tujuan (Indah, 2020). Mereka dapat memiliki tujuan, dan strategi, dan mengatur diri mereka sendiri untuk mengetahui (Prasetyana, 2020). Hal ini tersirat dalam manajemen waktu mereka, menghafal Al-Qur'an, dan menghadapi ujian. Kemudian pengaturan diri siswa ditunjukkan dengan pengenalan diri, pengendalian diri, dan memiliki hobi yang melibatkan kognisi, motivasi, dan perilaku (Hasri, 2020).

Para santri di pondok pesantren dianggap sebagai santri yang memiliki kecerdasan intelektual, kesadaran diri, dan kreativitas (Hasbi Ashshidieq, 2018). Individu dengan karakteristik yang baik akan netral dalam lingkungan sosial yang dinamis (Suryati, 2021). Individu intelektual tidak pernah menyerah karena kecerdasan, emosi, dan Spiritualitas mereka membuat mereka mampu memecahkan masalah (Garcia-Romeu & Richards, 2018). Pendidikan secara implisit mentransfer nilai-nilai budaya melalui informasi dan keterampilan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang (Eka Yanuarti, 2018). Namun, pendidikan secara luas menghasilkan kemampuan individu yang akan bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat (Pant & Srivastava, 2019). Disebut interaksi edukatif apabila peserta didik diarahkan dan dibimbing sesuai dengan kemampuannya dan akan memiliki kecerdasan multidimensi yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan *Spiritual Intelligence* (Sari, 2021).

Santri yang tinggal di pondok pesantren sebagian besar memiliki *Spiritual Intelligence* yang tinggi karena memiliki materi *Spiritual* dalam kegiatan sehari-hari (Griffiths et al., 2019). Secara teoritis, mereka memiliki keyakinan agama yang baik kepada Tuhannya dan manajemen waktu yang baik dalam menghafal Al-Qur'an si, (Mahmood et al., 2018). Namun, banyak siswa di sana yang seharusnya memiliki *Spiritual Intelligence* tinggi tidak dapat mengatur waktu antara menghafal Al-Qur'an dan belajar (Hasan, 2019).

Self Regulation santri di pondok pesantren mempengaruhi prestasi akademik mereka karena mereka menerapkannya dalam manajemen waktu untuk belajar dan kegiatan lainnya (Maesaroh, 2019). Mereka harus mengatur waktu untuk analisis diri dan analisis kolaboratif untuk persiapan ujian (Abdurrohman, 2022). *Self Regulation* dapat diterapkan ketika siswa sadar akan tanggung jawabnya sehingga mereka memiliki waktu untuk mengatur antara belajar dan menghafal Al-Qur'an (Hasri & Suyadi, 2020).

Sebagian besar siswa memiliki tingkat *Self Regulation* yang sedang atau bahkan rendah sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan khusus pada masa remajanya. Penelitian sebelumnya mempelajari pengaruh *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* terhadap *Self Regulation* secara terpisah, namun penelitian ini akan melihat pengaruhnya secara simultan. Selain itu, beberapa penelitian masih memiliki hasil yang berbeda dimana beberapa peneliti menemukan berkorelasi dan tidak berkorelasi. Penelitian ini akan mengkaji apakah *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* berpengaruh

terhadap *Self Regulation* santri di pondok pesantren. Kontribusi kedua variabel ini akan menjadi hal baru bagi penelitian *Self Regulation* .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah didapatkan, sehingga penulis merumuskan permasalahan yang akan kita bahas pada karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Apakah santri yang memiliki *Spiritual Intelligence* yang tinggi akan mempengaruhi *Self Regulation* dalam menghafal Al-Quran?
2. Apakah santri yang memiliki *Religious Faith* yang tinggi akan mempengaruhi *Self Regulation* dalam menghafal Al-Quran?
3. Apakah santri yang memiliki *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* yang tinggi akan mempengaruhi *Self Regulation* dalam menghafal Al-Quran?

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian penelitian ini dengan membandingkan penelitian sebelumnya yang hampir serupa, Namun terdapat perbedaan dalam penelitian. Seperti perbedaan variabel, subjek penelitian, ataupun perbedaan lainnya. Terdapat beberapa penelitian yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Sri (2020) penelitian menggunakan metode kuantitatif, dimana *Spiritual Intelligence* berpengaruh terhadap SRL sebanyak 27%. Kedua, penelitian Zahrotin (2020) dengan metode penelitian kuantitatif, dengan 65 santri

Madrasah Sidoarjo, dimana semakin besar religiusitas maka semakin besar pula *Self Regulation* dengan efisien religiusitas terhadap *Self Regulation* sebesar 51,1%.

Persamaan pertama yang dilakukan peneliti terdapat di variabe *Self Regulation*, serta terdapat persamaan di variabel X, namun terdapat perbedaan dalam penelitian kali ini dimana variable X1 serta X2 dengan variable *Spiritual Intelligence* serta *Religious Faith*, serta perbandingan berikutnya belum terdapat riset yang seragam yang dicoba pada waktu transisi covid19, serta perbandingan yang trakhir terletak pada subjek yang berbeda.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Spiritual Intelligence* yang tinggi terhadap *Self Regulation* dalam menghafal Al-Qur'an santri.
2. . Untuk mengetahui pengaruh *Religious Faith* yang tinggi terhadap *Self Regulation* dalam dalam menghafal Al-Qur'an santri.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* yang tinggi terhadap *Self Regulation* dalam menghafal Al-Qur'an santri.

E. Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Riset ini diharapkan dapat menambahkan informasi, khususnya dalam bidang Psikologi tentang keagamaan, *Spiritual Intelligence*, *Religious Faith*, serta *Self Regulation* pada santri.
2. Manfaat Praktis. Riset ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai *Self Regulation* terutama pada santri. Tidak cuma itu hasil riset ini bisa jadi bahan pertimbangan dalam menyelesaikan kasus yang berhubungan dengan *Self Regulation* santri.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian kali ini, terdapat lima bab dalam. Dibab pendahuluan terdapat latar belakang, rumusan, keaslian, tujuan, serta sistematika penelitian. Bab kajian pustaka terdapat kajian terhadap teori *Self Regulation*, *Spiritual Intelligence*, *religious faith*, kerangka teori, serta hipotesis. Bab metode penelitian berisi, rancangan penelitian, identifikasi variable, definisi oprasional, populasi, instrumen serta analisis data. Serta dibab penutup terdapat kesimpulan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Self Regulation

1. Self Regulation

Self Regulation merupakan proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian target dan tindakan mereka sendiri (Lukman, 2019). Mengevaluasi kesuksesan saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut (Friedman & Schustock, 2008). *Self Regulation* merupakan salah satu kunci pencapaian prestasi seseorang. Proses *Self Regulation* melibatkan keaktifan seseorang untuk menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan serta mengadaptasikannya guna mencapai tujuan-tujuannya (Alkautzar, 2018). Menurut pendapat lainnya *Self Regulation* merupakan kemampuan seseorang untuk menganggap dirinya bertanggung jawab atas usaha pencapaian hasil. Maka dari itu seseorang akan membuat pilihan, membuat rencana untuk tindakannya, memotivasi dan mengatur jalannya rencana tersebut (Pangatin & Merdekasari, 2020).

Bandura mengemukakan bahwa proses internal penetapan target, perencanaan dan *Self-Reinforcement* akan menghasilkan *Self Regulation* atas perilaku. Konsep *Self Regulation* memberikan seseorang standar internal perilaku yang mengukur kesuksesan atau kegagalan (Scholer et al.,

2018). Bandura percaya bahwa standar internal ini mungkin terinternalisasi melalui pembelajaran observasional, akan tetapi pada akhirnya masa lalu digunakan sebagai standar untuk menilai masa depan (Raihana, 2021). Bandura meyakini bahwa seseorang menggunakan cara proaktif dan reaktif untuk melakukan *Self Regulation*. Hal ini berarti bahwa seseorang secara reaktif berusaha untuk mengurangi perbedaan antara pencapaian dan tujuan mereka yang baru dan lebih tinggi untuk diri mereka sendiri (Feist & Feist, 2019).

Self Regulation menjadikan individu dapat beradaptasi dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan potensi yang dimiliki. Memberikan reward dan hukuman, saat telah menggapai dan mengevaluasi setelah mencapai tujuan yang diinginkan (Benjamin, 2019). *Self Regulation* meningkatkan pencapaian seseorang, membuat seseorang aktif yang akan menghasilkan tindakan serta pemikiran, lalu mengadaptasi menjadi perilaku yang dapat membantu mencapai keinginannya (Indah, 2020). *Self Regulation* akan membuat individu menjadi bertanggung jawab serta mampu membuat pilihan terencana untuk tindakannya (Suryati, 2021). Konsep *Self Regulation* mampu membuat individu mengukur kegagalan dan kesuksesan (Lawson, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self Regulation* adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan hidup. Regulasi merujuk pada kontrol terhadap diri sendiri untuk merencanakan, mengevaluasi dan

mengubah perilakunya sendiri serta memberikan penghargaan terhadap diri sendiri setelah mencapai tujuannya.

2. Aspek-aspek *Self Regulation*

Menurut Bandura ada tiga hal yang menjadi aspek dalam regulasi diri. Ketiga hal tersebut meliputi observasi diri, proses penilaian, dan reaksi diri.

a. *Self observation* (Observasi diri) adalah hal-hal yang dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, dan orisinalitas tingkah laku diri setelah melakukan suatu kegiatan atau setelah mencapai suatu tujuan. Hal-hal tersebut diobservasi bergantung pada minat diri (Prasetyana et al., 2020).

b. *Judgemental process* (Proses penilaian) merupakan suatu proses untuk melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar atau persepsi pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar yang ada atau membandingkannya dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas. Seseorang yang cenderung bekerja keras biasanya percaya akan kemampuannya untuk berhasil mencapai tujuannya. Begitu pula orang yang percaya dan bertanggung jawab atas kegagalan yang tidak maksimal dari dirinya, maka orang tersebut siap bekerja dalam regulasi diri daripada orang yang meyakini kegagalan berasal dari faktor yang diluar kendali (Benjamin, 2019).

c. *Self respon process* (Reaksi diri) adalah faktor internal yang didasarkan pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan bagaimana individu tersebut mengevaluasi dirinya secara positif atau negatif serta memberikan hadiah atau hukuman terhadap diri sendiri (Benjamin, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Bandura karena teori tersebut sudah mencakup proses regulasi diri secara keseluruhan.

3. Faktor-Faktor *Self Regulation*

Menurut Bandura terdapat beberapa faktor internal regulasi diri yaitu:

A. Faktor Internal

1) Observasi Diri.

Faktor internal pertama dalam regulasi diri adalah observasi diri dari performa. Individu harus dapat memperhatikan performanya walaupun perhatian yang kita berikan padanya belum tentu tepat dan akurat. Individu harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilakunya dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang individu observasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya (Wafa, 2021).

2) Proses Penilaian.

Proses penilaian membantu meregulasi perilaku kita melalui proses mediasi kognitif. Individu tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara

reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakannya berdasarkan tujuan yang telah dibuat untuk dirinya. Lebih spesifiknya, proses penilaian bergantung pada standar pribadi, performa, rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi terhadap performa (Wafa, 2021).

3) Reaksi Diri.

Individu dapat merespons secara positif dan negatif terhadap perilaku mereka tergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personalnya. Individu menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri. Penguatan diri tidak hanya bergantung pada fakta bahwa hal tersebut dapat langsung mengikuti suatu respon, malah sebagian besar bergantung pada penggunaan kemampuan kognitif individu untuk memediasi konsekuensi dari perilaku individu (Wafa, 2021).

Bandura mengatkan terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu:

1) Standar.

Standar merupakan sesuatu yang tidak muncul hanya dari dorongan internal, melainkan juga faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual untuk mengevaluasi. Untuk prinsip dasar, kita belajar dari orang tua dan guruguru mengenai nilai kejujuran dan perilaku bersahabat, melalui pengalaman pribadi, kita belajar untuk menempatkan nilai yang lebih untuk berada dalam kondisi yang kering dan hangat daripada dingin dan basah, serta melalui observasi terhadap orang

lain, kita dapat membentuk berbagai standar untuk mengevaluasi performa diri. Dari berbagai contoh yang telah disebutkan, faktor personal bukan satusatunya yang mempengaruhi standar yang akan kita pelajari, akan tetapi faktor dorongan dan lingkungan juga memiliki peran (Indah, 2020).

2) Penguatan (*reinforcement*). Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, manusia juga membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku biasanya bekerja sama, ketika seseorang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi (Indrayani et al., 2021).

Spiritual Intelligence juga termasuk faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Individu yang memiliki *Spiritual Intelligence* yang tinggi akan mampu menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan-ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri, bersikap mandiri, memiliki motivasi dan kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *factor-factor* regulasi diri (*Self Regulation*) terdiri dari factor internal (Observasi diri, proses penilaian, dan reaksi diri) sedangkan factor eksternal (standar dan penguatan). Sedangkan menurut Zimmerman (dalam Husna, 2019) salah satu factor yang mempengaruhi regulasi diri (*Self Regulation*) adalah *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* (Husna, 2019).

B. *Spiritual Intelligence*

1. Definisi *Spiritual Intelligence*

Spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari Bahasa Latin *spiritus*, yang berarti napas. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas dan bergerak (Indrayani et al., 2021). Zohar & Marshall (2019: 4) mendefinisikan *Spiritual Intelligence* sebagai kecerdasan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai yang memungkinkan individu untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas. Abdurrohman (2022:11) mengungkapkan bahwa *Spiritual Intelligence* adalah potensi untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna. Painton 2009 (Ali, 2021:25) mengungkapkan bahwa *Spiritual Intelligence* adalah suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna, dan nilai. Artinya, suatu kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas yakni kemampuan untuk mengakses suatu jalan kehidupan yang bermakna.

Secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan merenung untuk bertanya kepada diri sendiri mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik sesuatu, menjangkau diluar kita, dan lebih berani

(Indriyani et al., 2018). SQ adalah potensi anugerah Tuhan yang dimiliki setiap manusia sejak lahir berbarengan dengan potensi-potensi manusiawi lain yaitu IQ (*Intellectual Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). SQ dapat berkembang jika dilatih, SQ juga perlu asupan yang tepat agar tumbuh dan menjadi kokoh. Asupan SQ antara lain adalah firman-firman Tuhan yang tertulis dalam kitab suci agama-agama. Agama mengajak manusia agar menjadi cerdas SQ, menjadi mengerti tentang hakekat keberadaannya dan keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Sayangnya banyak manusia yang belajar agama kemudian berhenti pada pemahaman semata atau sekedar pada tataran religiusitas tanpa mencoba menyentuh hakikat-hakikat hidup dan kehidupan (Huda, 2020). *Spiritual Intelligence* diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. *Spiritual Intelligence* itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki *Spiritual Intelligence*, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan. Segala sesuatu harus selalu diolah dan diputuskan melalui pertimbangan yang dalam yang terbentuk dengan menghadirkan pertimbangan hati nurani (Ardhiyanto, 2019). Seseorang yang memiliki kemampuan *Spiritual* tentunya lebih mampu berfikir arif dan bertindak bijak, bisa menjadi lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan (Eka, 2018). Makna (*Meaning*) merupakan suatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan

mengarah pada suatu tujuan. Nilai-nilai (*Values*) adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. Orang yang memiliki *Spiritual Intelligence* tidak selalu beragama. Tetapi, orang yang beragama memiliki *Spiritual Intelligence* yang lebih kompleks karena di dalam agama diajarkan bagaimana umat manusia berbagi, saling mengasihi, dan menghargai sang pencipta.

2. *Spiritual Intelligence* pada Masa Dewasa Awal

Safaria (2018: 65) mengatakan ada empat ciri tingkat *Spiritual Intelligence* pada masa dewasa awal, yaitu:

- a. Pribadi sudah mulai menyadari bahwa dia tidak bisa lagi tergantung dari pendapat orang-orang di sekitarnya. Namun tanggung jawab atas pilihan tersebut terletak di tangannya sendiri.
- b. Pribadi sudah dapat untuk melakukan refleksi kritis dan meninjau kembali segala sesuatunya sehingga menjadi lebih relevan dan eksplisit bagi keseluruhan dirinya.
- c. Individu atau orang menginginkan memiliki diri yang autentik dan mandiri dalam menentukan pilihan hidup dan segala hal yang berkaitan dalam kegiatannya. Pada tahap ini individu ingin menunjukkan keakuannya dan identitas dirinya yang merupakan pilihan terbaik.

3. Tanda-tanda *Spiritual Intelligence* yang telah Berkembang dengan Baik

Tanda-tanda *Spiritual Intelligence* yang telah berkembang dengan baik (Ali et al., 2021). sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) Dalam situasi tertentu atau situasi yang tidak diharapkan seseorang dapat memberikan tanggapan terhadap orang, kejadian atau hal tertentu. Tindakan spontan ini mengandung kesegaran layaknya seorang bocah, tanpa pembiasaan, pengkondisian, prasangka, ketakutan dari masa silam dan tanpa bersikap terlalu sopan melebihi yang diperlukan. Tindakan spontan juga mengandung keberanian untuk menempatkan diri dalam situasi tertentu dan dengan rela sanggup mengambil suatu tanggung jawab terhadap situasi itu. Keberanian ini juga mengandung risiko untuk merasa tak nyaman, seperti ditertawakan. Kesanggupan untuk beranggung jawab ini mengandung kesadaran diri. Orang menyadari dirinya menjadi bagian dari orang lain dan dunia sehingga dengan rela bertanggung jawab terhadapnya.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi Tingkat kesadaran diri yang tinggi berarti mengetahui apa yang diyakini, apa yang dihargai, dan apa yang memotivasinya secara mendalam. Kesadaran diri ini berarti juga mengetahui untuk apa hidup dan untuk apa akan mati. Kesadaran diri seperti ini akan membawa orang yang bersangkutan dengan pusat terdalam diri batinnya dan memungkinkannya untuk membaharui dirinya terus-menerus. Dengan

kesadaran diri orang mampu untuk mendengarkan panggilan diri batin atau nuraninya. Orang juga dapat lebih merasakan damai yang mendalam.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
Mengambil manfaat dari kemalangan berarti mampu belajar dari penderitaan. Mampu memanfaatkan penderitaannya berarti mampu belajar dari kesalahannya dan memanfaatkannya. Melalui kesalahan orang dapat mengetahui batas-batas kemampuannya. Dengan pengetahuan ini orang akhirnya juga terdorong untuk melampauinya. Kemampuan ini meliputi sikap jujur atas penderitaan yang dialami, kelemahan, kekeliruan yang telah dilakukan dan berani menanggung kepedulian serta rasa malu yang mungkin timbul. Lebih jauh lagi, memanfaatkan penderitaan menuntut pengakuan bahwa tidak semua masalah dapat dipecahkan, meskipun orang telah menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Pengakuan seperti ini dapat memberikan kearifan dan kematangan. Orang dapat berdamai dengan kehidupannya yang diwarnai dengan penderitaan, kelemahan dan kesalahannya. Akhirnya orang dapat menghadapi penderitaan dalam hidupnya dengan ringan hati sehingga orang dapat melampaui penderitaannya.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit Memiliki ketabahan ketika menghadapi dan melampaui rasa sakit tersebut.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai Mempunyai suatu kerinduan hati akan sesuatu yang belum ada dan ideal. Kerinduan ini

membuatnya bermimpi dan memotivasi hidupnya. Melalui motivasi yang dibangkitkan dalam diri, akhirnya visi melahirkan realitas baru dan yang ideal. Visi yang seperti ini tentu didasarkan pada nilai-nilai yang mendalam, seperti kebaikan, keindahan, keadilan, iman, loyalitas, kesucian, dan lain sebagainya. Hidup yang terbimbing oleh visi dan nilai-nilai seperti itu tentu jelas arah atau sasaran yang hendak dicapai di masa depan.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu Memiliki sikap enggan melakukan suatu hal yang dapat menyebabkan kerugian.

g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan "holistik") Memiliki kemampuan untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sisi dan melihat bahwa setiap persoalan mempunyai setidaknya dua sisi. Orang yang demikian tentu juga mampu melihat hubungan-hubungan antara berbagai hal. Lebih dalam lagi, orang yang berpandangan holistik mampu melihat yang tak-terbatas dalam hal yang terbatas. Selalu reflektif dan berpikir luas. Orang yang berpikir holistik juga menjalani hidup di atas sebuah panggung yang lebih luas, sangat sensitif terhadap kerja batin dan merasa ikut bertanggung jawab dalam keseluruhan serta sadar bahwa keseluruhan mempengaruhi dirinya dan orang lain.

g. Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar Memiliki kecenderungan mengajukan pertanyaan mendasar "Mengapa?" adalah orang

yang termotivasi secara mendalam untuk memahami segala sesuatu sampai ke akar-akarnya atau intinya. Karena itu ia tidak menerima begitu saja suatu keadaan, pendapat, keputusan, aturan dan lain sebagainya. Ia akan menanyakan alasan-alasan, cara kerja dan dasar dari keadaan, pendapat, keputusan atau aturan yang ada. Bertanya "Mengapa?" membawa orang melampaui apa yang ada, situasi saat ini dan mendorong orang mengeksplorasi masa depan. Kecenderungan untuk bertanya "Mengapa?" sesungguhnya menyelami potensialitas-potensialitas yang ada dan mengubahnya sehingga menjadi aktualitas.

h. Otonomi atau mandiri. Seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan tanpa tergantung pada orang lain.

C. Religious Faith

1. Definisi *Religious Faith*

Agama mempunyai kata sifat *religious*, yang mempunyai arti agamis, yang berhubungan dengan agama serta prinsip – prinsipnya (Pant, 2019). *Religious* selalu berhubungan dengan ketuhanan. *Religious* mengatur norma serta tatanan kehidupan manusia (Rutjens et al., 2018). *Religious* juga berarti penghayatan, symbol, nilai, prilaku serta keyakinan yang dimiliki seseorang (Griffiths et al., 2019).

Faith merupakan bawaan manusia dalam berkomitmen, dan berhubungan dengan tuhananya (Koenig et al., 2018). *Faith* lebih melekat

dibanding *religion* (Pant, 2019). Setiap manusia tentunya ingin menjalani hidup menyenangkan, namun ketika kehidupan manusia membosankan, tetapi manusia tersebut tetap mengingat dan menyembah tuhan, itulah yang disebut dengan *faith* (Griffiths et al., 2019). *Faith* merupakan kepercayaan yang memfokuskan diri secara personal dari individu ke tuhan (Koenig et al., 2018). *Religious Faith* merupakan keyakinan pada keagungan dan kekuatan yang dimiliki tuhan (Pant, 2019).

Freeman memaparkan pengertian dari *faith* (iman) adalah lebih jauh dibanding *religion*, yang merupakan kapasitas bawaan manusia untuk berhubungan dan berkomitmen; dan karenanya manusia bertransendensi diri (pemikiran mengenai Tuhan). Manusia selalu menginginkan cara menjalani kehidupan dengan mudah, tetapi jika manusia dalam keadaan sedang diuji dengan kesusahan, namun tetap berkomitmen pada agamanya maka hal itulah yang disebut dengan *faith* (iman) (Lukman, 2019). Smith (Fowler, 1981) menyatakan bahwa *faith* (iman) merupakan cara seorang individu ataupun kelompok dalam memaknai nilai atau kekuatan transenden sebagaimana yang dirasakan dan dipahami melalui bentuk-bentuk tradisi kumulatif. *Faith* melibatkan kepercayaan, keselarasan hati, kehendak, komitmen dan kesetiaan. *Religion* (agama) dianggap sebagai cara untuk membangkitkan *faith* (iman) seseorang dimasa kontemporer, sehingga pandangan mengenai *religion* dan *faith* bersifat timbal balik. Fowler mengembangkan teori mengenai *faith* yang menjurus ke psikologi agama. Fowler menyatakan bahwa beragama adalah sebuah proses dimana

manusia mencari makna (*meaning maker*). Manusia dianggap sebagai subjek yang bermakna dan memberi atau menciptakan makna pada sesuatu atau *faith* (iman) dan *belief* (kepercayaan). *Faith* disebut sebagai kepercayaan eksistensial yang menfokuskan diri pada makna personal yang diberikan oleh individu terhadap bentuk-bentuk institusional yang berasal dari agama dan hubungan antara *factor religion* dengan kepribadian manusia (Grim & Gram, 2019). Dimensi yang terdapat dalam kepercayaan eksistensial (*faith*) yaitu:

- a) kegiatan menciptakan atau memberi makna, disinilah manusia sebagai pemberi arti. Fowler bersandar pada filsafat bahwa manusia membutuhkan makna dan arti dan sudah menjadi tugas manusia untuk menyusun dunia yang berarti.
- b) kegiatan yang bersifat relasi atau interaktif, mengacu pada kepercayaan religious karena bersifat paling inklusif dan menyeluruh.
- c) adanya usaha pengenalan dan pengertian sebagai cara untuk pengkondisian mental sebagai suatu kegiatan konstitutif diri.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Religious Faith* adalah sebuah simbol keyakinan, penghayatan, nilai, perilaku yang diyakini atau dianut individu, dimana keyakinan tersebut mengatur tatanan kehidupan manusia, dimana manusia memiliki fitrah atau bawaan untuk bertansendensi diri dan memberi makna pada agama yang dianutnya

sehingga dapat berkomitmen dan memiliki kesetiaan terhadap agama yang dicerminkan pada perilaku menjalankan aturan agama.

2. Religious Faith dalam Pemikiran Islam

Religious Faith meliputi beberapa tingkatan yang terdiri dari ma'rifah, tarekat dan syariat. Syariat merupakan sebuah norma atau peraturan dalam islam. Aturan yang telah ditentukan oleh Allah seperti haram, halal, mubah, fardu ain, puasa. Keimanan atau yang disebut kepercayaan eksistensial dalam islam bersifat fluktuatif, karena hati manusia dapat dengan mudah berubah-ubah, oleh sebab itu setiap muslim sebaiknya selalu berdoa agar keimanan tetap terjaga atau semakin bertambah. Pengertian mengenai keimanan dapat dianalogikan seperti seorang yang beragama islam yang disebut muslim belum tentu mukmin, sementara orang mukmin sudah pasti muslim. Beriman dalam islam mengacu pada aspek-aspek rukun iman dan rukun islam (Tervo, 2021) :

A. Rukun Iman, meliputi (Lukman, 2019) :

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat Allah
3. Iman kepada kitab-kitab Allah
4. Iman kepada rasul Allah
5. Iman kepada hari akhir

6. Iman kepada qada' dan qada

B. Rukun Islam, meliputi (Tervo, 2021) :

1. Pernyataan keyakinan
2. Mendirikan shalat
3. Menunaikan zakat
4. Menjalankan puasa
5. Melaksanakan haji bagi yang mampu

Izutsu (2019) mengungkapkan ciri-ciri orang beriman sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya
- 2) Mensyukuri segala nikmat Allah
- 3) Bersifat rendah hati
- 4) Rutin menjalankan shalat tahajud
- 5) Menggunakan harta dengan bijak (tidak berlebih-lebihan)
- 6) Jauh dari sifat kikir
- 7) Menjalankan ibadah secara istiqomah
- 8) Merasa takut terjadi hari kiamat

9) Memeberikan zakat dan menganggapnya sebagai amal shalih yang mulia

10) Menjauhi sumpah palsu

11) Menjauhi bicara yang tidak berguna/omong kosong

12) Amanah dan menjaga janji dengan baik

Hakikat *Religious Faith* (keimanan) dalam islam yakni meliputi tiga tingkatan yang dikenal dengan syariat, tarekat, dan ma'rifah. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga tingkatan keimanan (*Religious Faith*) dalam islam (Phan et al., 2020):

1. Syariat

Syariat adalah sebuah peraturan atau bisa disebut dengan undang-undang yang tentunya dapat dijadikan sebagai pedoman (Iyad, 2019). Syariat merupakan suatu aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt seperti masalah aqiqah, syarat, rukun, hokum–hukum menganai hala dan haram dan lain sebagainya. Syariat dianggap sebagai aturan kehidupan yang mengantarkan manusia dalam perjalanan menjadi manusia yang sejati. Syariat dainggap sebagai langkah awal memasuki akhlak keagamaan dan intisari ibadah.

2. Tarekat

Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dapat dibilang lebih jauh dibanding syariat yang hanya patuh terhadap aturan-aturannya. Ketika seseorang menjadi suatu anggota tarekat yakni akan adanya ba'iat atau janji setia dengan guru. Dalam ba'iat tersebut guru atau kyai menyamoakan “rahasia” suluh amalannya. Seperti amalan rahasia seorang hamba yang diniati secara khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan berbagai macam latihan kejiwaan, yang kemudian dipraktekkan kedalam latihan-latihan rohani tersebut yang dilakukan secara istiqamah dan dipandu oleh kyai ataupun guru yang ahli. Untuk sampai pada tahap tarekat, individu harus memahami secara benar dan menyeluruh mengenai ilmu akidah, ilmu syariah, dan ilmu tasawuf (Lukman, 2019).

3. Hakikat

Hakikat merupakan kebenaran ataupun kenyataan, hakikat dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menjalankan syariatnya. Pada tingkatan hakikat, individu masih mengambang yang berarti belum bisa sepenuhnya meninggalkan dunia, hatinya belum benar-benar bisa menyatu dengan Allah (Wijaya et al., 2019).

4. Ma'rifah

Ma'rifat merupakan posisi tertinggi ataupun level tertinggi. Setelah syariah dan tarekat. Ma'rifah dapat diartikan dengan sifat orang yang

mengenal Allah SWT melalui asmaNya, sifat-sifat-Nya, ikhlas dalam perbuatan karena-Nya, mentazkiah jiwanya dari segenap perangai tercela, mengislahkan hati dari seluruh ahklak tercela, melakkukan suluk kepadaNya. (Muhammad, Tashawwuf). Ketika seseorang sudah mencapai tahap ma'rifatullah maka kehidupannya akan merasakan ketentraman dan ketenangan kepribadiannya akan menghantarkan pada pelaksanaan dan pengalaman syariat, mental dan kepribadian. Seseorang yang ma'rifat adalah dia yang hidupnya totalitas untuk mengabdikan dan mencintai-Nya. Sehingga seseorang yang ma'rifatullah tidak memiliki waktu sedikitpun untuk berfikir ataupun menduakan-Nya hingga akhirnya harus kehilangan segalanya, demi totalitas terhadap Tuhannya. Individu yang sudah mencapai tahap ma'rifat, tidak akan goyah ataupun khawatir mengenai masalah apapun ataupun yang bersifat keduniawian karena kehidupannya sudah diabdikan kepada Tuhan-Nya (Lukman, 2019).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Religious Faith* dalam islam yakni suatu kondisi dimana individu menjalankan keyakinannya mulai dari proses adanya ketetapan hati, diikuti dengan lisan dan perilaku, yang didalamnya terdapat empat tingkatan keimanan mulai dari syariat, tarikat, hakikat, serta ma'rifat, dimana semakin tinggi tingkatan keimanan individu maka semakin terlihat pula hakikatnya sebagai seorang hamba.

3. Tahap Perkembangan *Religious Faith*

Fowler dalam Kartikowati dan Zubaedi (2016) mengemukakan tentang dinamika atau tahap perkembangan keimanan seseorang terbentuk dan berkembang, yaitu :

a. Tahap 1 : *Intuitive Projective Faith* (iman intuitif proyektif) Tahap 1 adalah anak usia 3-7 tahun yang disebut dengan fase fantasi dan peniruan, dimana anak dapat terpengaruh dari hal-hal yang dia lihat seperti sikap mental, perilaku, cerita tentang keimanan dari orang-orang yang dekat dengan anak tersebut.

b. Tahap 2 : *Mitichic-Literal Faith* (iman mistis harfiah) Tahap 2 adalah anak usia 7-10/11 tahun, dimana anak sudah dapat memahami cerita ataupun contoh yang sinkron dengan kehidupannya meskipun hanya secara dasar.

c. Tahap 3 : *Synthetic Conventional Faith* (iman sintetis konvensional)

Tahap 3 adalah anak usia 11/ 12-17/ 18 tahun, pada tahap ini anak memasuki usia remaja sehingga pengalaman anak tidak hanya dari keluarga, namun lebih luas.

Tahap ini anak membutuhkan tujuan yang jelas tentang keimanannya untuk memahami dan menemukan jati dirinya serta menghadapi norma dan pengetahuan yang semakin luas.

d. Tahap 4 : *Individuative Reflective Faith* (iman individuatif reflektif)

Tahap 4 adalah usia 16-30 tahun, dimana pada usia tersebut sudah tidak bergantung pada orang lain, tetapi menyadari akan tanggung jawab dan komitmen. Pada tahap ini, muncul kemampuan untuk memahami *symbol* kedalam makna konseptual.

e. Tahap 5 : *Conjunctive Faith* (iman konjungtif)

Tahap 5 adalah umur 30 tahun keatas, dimana individu dapat menyatukan pandangan kontradiktif terhadap kebenaran serta paradox antara pemikiran dan pengalamannya. Pada tahap ini, individu siap untuk lebih mendekatkan diri terhadap agama secara lebih jauh.

c. Tahap 6 : *Universalizing Faith* (iman yang universal)

Tahap 6 adalah dewasa pertengahan, akhir atau 45 tahun keatas, yang merupakan tahap tertinggi dan sangat jarang, karena di tahap ini individu sudah dalam keadaan memperhatikan semua makhluk contohnya dalam islam adalah Wali.

4. Aspek-aspek *Religious Faith*

Fowler memaparkan aspek-aspek *structural* pada tahap-tahap perkembangan kepercayaan eksistensial yaitu (Dollahite & Marks, 2020) :

Aspek A : *form of logic* (bentuk logika) Adanya *faith knowing* yang bersifat *holistic* dan *integrative* dan bersatu menjadi logika keyakinan. Untuk dapat sampai pada tahap kepercayaan, maka teori tingkatan kognitif oleh Piaget dapat menjadi satu syarat bagi *faith-knowing*. Terdapat beberapa komponen dalam aspek A yakni : keputusan-keputusan (*decision*), terobosan-terobosan (*break throughs*), krisis-krisis (*crises*), dan perubahan-perubahan (*changes*). Inti dari aspek A adalah pola penalaran dan penilaian.

Aspek B : *social perspective taking* (pengambilan peranan) Aspek B dipengaruhi oleh kepercayaan orang lain, perkembangan kepercayaan berawal

dari rasa percaya orang lain, kemudian kita percaya pada kepercayaan tersebut. Dalam aspek B adalah bagaimana cara individu mengkonstruksi diri dari orang lain dan hubungan antara hal tersebut. Inti dari aspek B adalah pengambilan peran atau kemampuan individu untuk mengambil perspektif social yang berbeda dari perspektif pribadi.

Aspek C : *form of moral judgement* (bentuk pertimbangan moral) Adanya penilaian moral terhadap kepercayaan tergantung pada pola berpikir, memahami bentuk permasalahan moral, serta menjawab pertanyaan mengenai sebab masalah tersebut mempunyai makna moral. Terdapat empat hal yang mendasari bentuk pandangan moral yakni : *right action* (tindakan yang benar), *sin* (dosa), *evil* (kejahatan), serta *conflict religious* (konflik religious).

Aspek D : *bounds of social awareness* (batas-batas kesadaran social) Aspek D berhubungan dengan pengaruh orang lain atau kelompok, hal-hal penting dalam kesadaran social yakni *marker events* (kejadian-kejadian), *marker groups* (kelompok-kelompok), serta *marker relationship* (perubahan hubungan). Adanya kejadian-kejadian yang penting dapat membuat individu memiliki kesadaran mengenai kultur yang selama ini menjadi tempatnya dan dengan kejadian tersebut terdapat pengaruh orang-orang atau kelompok yang penting bagi individu dalam upaya membentuk dan menjaga identitas dan wilayah sosialnya pada setiap tahap kepercayaannya.

Aspek E : *locus of authority* (tempat otoritas) Aspek E mengacu pada apa dan siapa yang diakui dan diterima sebagai instansi otoritas bagi individu

dan menjadi tempat bagi individu. Aspek F : *form of world coherence* (bentuk koherensi dunia) Aspek F merujuk pada bagaimana individu memaknai dan berpikir tentang terbentuknya dunia mulai dari periode yang tidak berhubungan hingga saling berhubungan tentang penciptaan dunia, kemudian dunia dipahami sebagai suatu peristiwa tanpa memahami maknanya, sampai pada akhirnya individu mampu memandang dan memaknai dunia secara kompleks. Dalam aspek ini meliputi beberapa aspek yakni : *purpose of human life* (tujuan hidup manusia), *death* (kematian), serta *religious pearson/pearson of mature faith* (pemaknaan diri sebagai individu yang *religious*/kematangan iman).

Aspek G : *symbolic function* (fungsi simbolis) Aspek G berkaitan dengan bagaimana individu memahami, memaknai, serta mengaplikasikan symbol, ritual, tradisi dalam kehidupannya dan bagaimana individu tersebut berada dalam satu kesatuan dengan alam semesta.

D. Hubungan Antar Variabel *Self Regulation* , *Spiritual Intelligence*, *Religious Faith*

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* dengan variabel tergantung yaitu regulasi diri, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali hubungannya antara masing-masing variabel. Menurut Zimmerman (dalam Husna dkk, 2019) *Spiritual Intelligence* juga termasuk faktor yang mempengaruhi *Self Regulation*. Individu yang memiliki *Spiritual Intelligence* yang tinggi akan mampu menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan-

ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri, bersikap mandiri, memiliki motivasi dan kedisiplinan yang tinggi. Oleh sebab itu individu yang memiliki *Spiritual Intelligence* yang tinggi akan mampu meregulasi dirinya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, menurut Bawono (2019: 21) *Spiritual Intelligence* juga membantu proses regulasi diri atau pengaturan diri. Jika dilihat dari sudut pandang psikologi, regulasi diri akan membuat individu bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan atau tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu jika kembali dikaitkan dengan hubungannya, *Spiritual* akan memberikan berbagai aturan dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan di rumah ataupun di sekolah. Dengan penanaman aturan-aturan tersebut, individu dengan tingkat *Spiritual Intelligence* yang tinggi akan lebih mampu meregulasi dirinya dalam menjalankan peraturan tersebut. Individu akan lebih mampu menolak hal-hal yang negatif, seperti tidak merokok, bersikap kasar kepada orang tua atau guru, membolos di sekolah, dan melakukan kecurangan di sekolah atau berbohong. Sejalan dengan itu menurut Bawono (2019: 21) *Spiritual Intelligence* berhubungan dengan *Religious Faith*. Seseorang yang memiliki *Religious Faith* mampu memaknai nilai atau kekuatan transenden sebagaimana yang dirasakan dan dipahami melalui bentuk-bentuk tradisi kumulatif. *Religious Faith* melibatkan kepercayaan, keselarasan hati, kehendak, komitmen dan kesetiaan. Dengan *Religious Faith* seseorang mampu menjalankan peraturan dan norma dari tuhan, serta masyarakat disekitarnya (Banowo, 2019).

E. Kerangka Teoritik

Seseorang yang memiliki *Self Regulation* akan selalu melibatkan keaktifan seseorang dalam menghasilkan pemikiran, perasaan serta tindakan, dalam merencanakan serta mengadaptasikan tujuannya, sehingga manusia akan mengalami hal-hal yang menyenangkan dalam kehidupannya (Daryati, 2018). Karena seseorang akan memiliki kemampuan untuk menganggap dirinya bertanggung jawab atas usaha pencapaian hasil yang diinginkan. Bandura membagi dua faktor internal dan eksternal, yaitu Proses Penilaian, Observasi Diri, Reaksi Diri, Standar, Penguatan (*reinforcement*) Salah satu factor yang mempengaruhi *Self Regulation* adalah *Spiritual Intelligence dan Religion/religuitas*. Individu yang memiliki *Spiritual Intelligence* yang tinggi akan mampu menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan-ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri, bersikap mandiri, memiliki motivasi dan kedisiplinan yang tinggi (Lukman, 2019).

Marshal (2018: 4) mendefinisikan *Spiritual Intelligence* sebagai kecerdasan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai yang memungkinkan individu untuk menempatkan prilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas. Sulaiman (2020:11) mengungkapkan bahwa *Spiritual Intelligence* adalah potensi untuk menempatkan prilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna.

Spiritual Intelligence adalah suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna, dan nilai. Artinya, suatu kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas yakni kemampuan untuk mengakses suatu jalan kehidupan yang bermakna dengan cara meningkatkan SQ (Kuo et al., 2019). Secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan merenung untuk bertanya kepada diri sendiri mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik sesuatu, menjangkau diluar kita, dan lebih berani. SQ adalah potensi anugerah Tuhan yang dimiliki setiap manusia sejak lahir berbarengan dengan potensi-potensi manusiawi lain yaitu IQ (*intellectual quotient*) dan EQ (*emotional quotient*). SQ dapat berkembang jika dilatih, SQ juga perlu asupan yang tepat agar tumbuh dan menjadi kokoh. Asupan SQ antara lain adalah firman-firman Tuhan yang tertulis dalam kitab suci agama-agama. Agama mengajak manusia agar menjadi cerdas SQ, menjadi mengerti tentang hakekat keberadaannya dan keberadaan Tuhan dalam hidupnya dengan memiliki *Religious Faith* manusia akan memahami hakekat dan keberadaan Tuhannya (Simatupang, 2020).

Glock dan Stark dalam (Ancok, 2019) menyatakan bahwa agama merupakan suatu symbol, keyakinan, penghayatan, nilai, dan perilaku yang terorganisir dan dianut oleh seseorang. Smith (Fowler, 1981) menyatakan *religion* (agama) sebagai “tradisi kumulatif” yang berarti keyakinan manusia dari masa lalu seperti kumpulan teks atau yang bisa disebut kitab suci mengenai hokum, kisah nubuat, wahyu, tradisi, music, tarian, ajaran arsitektur,

teologi, dan lain sebagainya. *Religious Faith* adalah sebuah proses individu mencari atau memberi makna pada agama yang dianutnya sehingga dapat berkomitmen dan memiliki kesetiaan terhadap agama yang dicerminkan pada perilaku dan kepercayaannya, agama yang merupakan tradisi kumulatif yang dapat meningkatkan *faith* (iman/kepercayaan eksistensial) individu (Fowler, 1981) . Aspek-aspek *Religious Faith* menurut Fowler dkk (dalam Juneman, 2019) yaitu : Aspek A : *form of logic* (bentuk logika), Aspek B : *social perspective taking* (pengambilan peranan), Aspek C : *form of moral judgement* (bentuk pertimbangan moral), Aspek D : *bounds of social awareness* (batas-batas kesadaran social), Aspek E : *locus of authority* (tempat otoritas), Aspek F : *form of world coherence* (bentuk koherensi dunia), dan Aspek G : *symbolic function* (fungsi simbolis). Muhammadin (2020) memaparkan bahwa manusia sejatinya memiliki fitrah (bawaan) untuk *bertransendensi* (berfikir mengenai Tuhan) dan mampu untuk memproses ataupun memahami Tuhan-Nya.

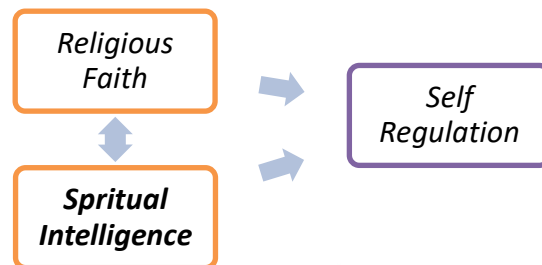
Quayyid (2018) memberikan pendapat bahwa *Spiritual Intelligence* terletak pada keimanan individu kepada Allah serta pemaknaan dan pemahaman ibadah yang diperintahkan oleh Allah kemudian diterapkan dalam kehidupan individu. Seligman (2017) menyatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi *Spiritual Intelligence* yaitu *religion* (agama), dan yang lebih dalam dari agama yakni *Religious Faith* (keimanan) individu.

Beriman sendiri merupakan sebuah proses mental yang melibatkan proses kognisi dan afeksi dimana kedua aspek tersebut berpengaruh terhadap perilaku individu, ketika individu memiliki keimanan dalam beragama,

tentunya individu memikirkan dan mempertimbangkan serta merasakan agama yang dianutnya sehingga menjadi kepercayaan dan berlanjut pada bentuk perilaku tertentu (Linawati et al., 2017). Hal tersebut karena seseorang yang beriman akan menjalankan agama yang diyakininya dan agama mengajarkan tentang kehidupan, kebaikan, makna hidup, atau memberikan pedoman mengenai hal-hal yang harus dan dilarang untuk dilakukan, serta agama memberikan harapan dan keyakinan masa depan yang indah. Selain itu, individu yang mengikuti komunitas atau berkumpul dengan orang-orang yang beragama (sesama muslim) tentunya akan saling berinteraksi dan memiliki rasa persaudaraan yang lebih tinggi dan akan saling mendukung yang nantinya akan berdampak pada hubungan social yang positif dan berpengaruh terhadap *Self Regulation* .

Dalam pandangan islam istilah *faith* (iman) adalah mengucapkan dengan lisan, mempercayai dengan hati, dan mengaplikasikan dalam bentuk perilaku (Gorsuch, 2019). Keimanan atau yang disebut kepercayaan eksistensial dalam islam bersifat fluktuatif/naik turun, karena hati manusia dapat dengan mudah berubah-ubah. Beriman dalam islam mengacu pada aspek-aspek rukun iman dan rukun islam yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada' dan qadar. Serta rukun islam yaitu pernyataan keyakinan, menjalankan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa, dan naik haji bagi yang mampu (Piersen, 2019). *Religious Faith* seseorang dapat dilihat dari perilakunya mengenai perilaku dalam aspek-aspek

tersebut Keimanan (*Religious Faith*) di dalam islam memiliki empat tingkatan yakni Syariat, tarekat, hakikat, dan juga ma'rifat. Dimulai dari yang pertama yakni syariat yang merupakan suatu hokum ataupun peraturan dalam islam mengenai atura atau setiap lini kehidupan, yang kedua yakni Tarekat yang berarti jalan yang ditempuh oleh individu dalam menjalankan syariat islam, dapat dikatakan jika syariat merupakan aturannya sedangkan tarekat merupakan pelaksanaannya, yang ketiga yakni hakikat yang merupakan lebih dalam dibanding tarekat dimana individu mengerti dan menyadari hakikat dirinya sebagai seorang hamba di depan Allah SWT, dan individu yang mencapai tahap ini beribadah hanya semata karena Allah, berbeda dengan kebanyakan manusia yang beribadah untuk memenuhi hajat duniawi atau hanya sekedar menjalankan kewajiban ataupun keinginan mendapatkan pahala, tingkatan yang keempat dan tertinggi yakni ma'rifat yang merupakan tujuan akhir seorang hamba kepada Allah, dapat diibaratkan seluruh kehidupannya disandarkan dan diabdikan hanya untuk Allah, tanpa kuatir atau berpikir sedikitpun mengenai hal-hal yang bersifat duniawi (Bijukumar, 2019). Berikut merupakan kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

F. Hipotesis

Ha1: Ada hubungan positif yang signifikan antara spiritual *Intelligence* dengan *Religious Faith* terhadap *Self Regulation* santri tahfiz di kota surabaya.

Ha2: Ada hubungan negatif yang signifikan antara spiritual *Intelligence* dengan *Religious Faith* terhadap *Self Regulation* santri tahfiz di kota surabaya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian kuantitatif ini memiliki desain korelasional. Survei yang dilakukan dalam pengumpulan data bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh variabel dan kemudian menjelaskannya dengan teori-teori. Variabel yang diteliti adalah *Spiritual Intellegence*, *Religious Faith*, dan pengaturan diri.

Ada tiga instrumen psikologis yang digunakan Skala *Self Regulation* (S-SR), Skala *Religious Faith* (S-RF), dan Skala *Spiritual Intelligence* (S-SI). Semua instrumen merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya. *Self Regulation Scale* (S-SR) mengukur tiga aspek; observasi diri, proses penilaian, dan respon diri (Prasetyana & Mariyati, 2020). Skala ini terdiri dari 12 item dengan reliabilitas yang cukup tinggi ($\alpha = 0,621$). Contoh pernyataan skala psikologis adalah: Saya selalu memperhatikan kualitas hafalan yang saya miliki ($r=0,330$), dan saya merasakan peningkatan kualitas hafalan saya dibandingkan tahun lalu ($r=0,560$). Skala *Religious Faith* (S-RF) mengukur tujuh aspek; bentuk logis, pengambilan perspektif sosial, penilaian moral, batas kesadaran sosial, lokus otoritas, bentuk koherensi dunia, dan fungsi simbolik (Vinda, 2020). Skala terdiri dari 28 item dengan reliabilitas tinggi ($\alpha=0,986$). Contoh pernyataan skala psikologis ini adalah: Saya percaya bahwa menghafal dan membaca Al-Qur'an meningkatkan akhlak saya menjadi lebih baik

($r=0,433$), saya menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an ($r=0,470$). Skala *Spiritual Intelligence* (SI) mengukur sembilan aspek yaitu kemampuan untuk menjadi fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah, kemampuan untuk mengatasi rasa sakit, kualitas hidup yang baik, keengganan untuk menyakiti yang tidak perlu, holistik. melihat, menemukan jawaban dasar "mengapa" atau bagaimana, dan bidang mandiri (bekerja melawan konvensi). (Yazdi dkk., 2018). Skala ini terdiri dari 28 item dengan reliabilitas sangat tinggi ($\alpha=0,890$). Contoh pernyataan skala ini adalah: Saya yakin bahwa saya bisa melalui menghafal Al-Qur'an untuk masa depan saya ($r=0,417$), saya menghafal dan membaca Al-Qur'an bukan karena perintah dan kewajiban dari Allah ($r=0,670$).

B. Identifikasi Variable Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian

antara lain:

1. Variabel Tergantung (Y) : *Self Regulation*
2. Variabel Bebas (X1) : *Spiritual Intelligence*
3. Variabel Bebas (X2) : *Religious Faith*

C. Definisi Operasional

A. *Self Regulation*

Self Regulation adalah penilaian diri remaja akhir terhadap kemampuannya untuk menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan dalam mengatur pencapaian target, perencanaan dan mengatur perilakunya sendiri (Hasmarlin, 2019). *Self Regulation* melibatkan pada kontrol terhadap diri sendiri untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengubah perilakunya sendiri serta pemberian penghargaan terhadap diri sendiri setelah mencapai tujuan (Kurnia, 2021).

Skala ini mencakup tiga aspek, yang pertama yaitu observasi diri terdiri atas penilaian diri terhadap kualitas penampilan, kuantitas penampilan, dan orisinalitas tingkah laku setelah melakukan suatu kegiatan atau setelah mencapai suatu tujuan. Kedua adalah evaluasi diri terdiri atas melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar diri, membandingkan tingkah laku dan menilai dan yang ketiga proses respon diri, terdiri atas evaluasi diri dan pemberian hadiah atau hukuman. Semakin tinggi nilai yang diperoleh dalam skala maka semakin baik *Self Regulation* seseorang begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai yang diperoleh maka *Self Regulation* seseorang tersebut rendah (Kurnia, 2021).

B. *Spiritual Intelligence*

Spiritual yang berasal dari kata latin yang mempunyai arti roh.

Roh sendiri sebagai salah satu penyebab manusia dapat hidup dengan memiliki energi kehidupan yang positif, membuat manusia mampu bergerak dan bernafas (Indriyani et al., 2018). *Spiritual Intelligence* dapat memecahkan permasalahan dan memungkinkan individu memunculkan potensi dalam menempatkan dalam kehidupan yang bermakna. *Spiritual Intelligence* merupakan kecerdasan yang lebih esensial, dibandingkan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, serta kecerdasan intelektual. Kecerdasan yang berasal dari hati nurani, sehingga seseorang yang mempunyai kecerdasan ini, akan menyelesaikan sesuatu dengan menyenangkan (Abdurrohman, 2022).

Spiritual Intelligence dimaksudkan untuk menunjukkan berbagai hal dalam diri manusia, yaitu bersikap fleksibel, memiliki kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi yang didasari oleh nilai-nilai, memiliki keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, memiliki kecenderungan nyata untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, semakin mandiri (memiliki kemudahan untuk melawan konvensi) seperti yang dimaksudkan dalam butir-butir kuesioner (Abdurrohman, 2022).

C. *Religious Faith*

Religious Faith adalah sebuah bentuk keyakinan atau rasa percaya individu mengenai agama yang dianutnya dan dicerminkan dengan adanya bentuk perilaku seperti keyakinan mengenai rukun iman dan rukun islam, kepatuhan dalam menjalankan ibadah secara istiqomah serta melakukan hal-hal yang wajib dan dilarang untuk dilakukan yang didasari pengetahuan dan pengalaman mengenai dasar-dasar keyakinan hingga melalui berbagai tingkatan mulai dari syariat, tarikat, hakikat, sampai tahap tertinggi yakni ma'rifah (Simatupang, 2020).

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

Penelitian ini melibatkan santri di tujuh pondok pesantren yang memiliki program Tahfiz Al-Qur'an. Antara lain Pondok Pesantren Darusalam, Pondok Pesantren Sunan Giri, Pondok Pesantren AL-Fatah, Pondok Pesantren Griya Madani, Pondok Pesantren Miftachus Husna, Pondok Pesantren Anwar Qosim, Pondok Pesantren Hidayatullah Ummah. Mereka dipilih secara sengaja karena penelitian pendahuluan menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti Program Tahfiz cenderung memiliki *Self Regulation* yang tinggi. Penelitian ini diikuti oleh 400 santri yang mengikuti Tahfidz Al-Quran. Di mana para santri di tujuh pondok pesantren tersebut rata-rata mempunyai kecenderungan *Self Regulation* yang besar dari rata hipotetik $38.065 > 31$.

E. Instrumen Penelitian

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data adalah skala psikologis, yaitu alat untuk mengukur atribut non-kognitif berupa item pertanyaan atau pernyataan tidak langsung, dan jawaban “benar/salah” tidak ada.

Penelitian ini menggunakan model skala Likert. Model skala Likert adalah di mana variabel digunakan sebagai titik awal untuk persiapan item instrumen. Pernyataan meliputi pernyataan positif (menguntungkan) dan pernyataan negatif (tidak diinginkan). Skala Likert memiliki lima kategori jawaban antara lain SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). ATS (Antara Tidak Sesuai) Ini adalah model modelnya skala likert :

Item <i>Favorable</i>	Skor	Item <i>UnFavorable</i>	Skor
SS (Sangat Sesuai)	5	SS (Sangat Sesuai)	1
S (Sesuai)	4	S (Sesuai)	2
ATS (Antara Tidak Sesuai)	3	ATS (Antara Tidak Sesuai)	3
TS (Tidak sesuai)	2	TS (Tidak sesuai)	4
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	5

Ada tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini. skala *Self Regulation* , skala *Spiritual Intelligence* , dan skala *Religious Faith* .

1. Skala *Self Regulation*

Instrumen *Self Regulation* dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala hasil revisi penelitian sebelumnya (Pisani, 2018), instrumen penelitian ini terdiri dari beberapa aspek. 1) Aspek *Self Observation*, 2) *Jugmental Process*, 3) *Self Respon*

<u>Aspek</u>	<u>Aitem</u>		<u>Jumlah</u>
	<u>Favorable</u>	<u>UnFavorable</u>	
<u>Observasi diri</u>	<u>3,7</u>	<u>2, 8</u>	<u>4</u>
<u>Proses penilaian</u>	<u>4, 6</u>	<u>12, 9,</u>	<u>4</u>
<u>Reaksi diri</u>	<u>1, 5</u>	<u>11,10</u>	<u>4</u>
<u>Total</u>			<u>12 Item</u>

2. Skala *Spiritual Intelligence*

Alat pengumpulan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner *Spiritual Intelligence*. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang keras dan cepat kepada responden untuk disuarakan kembali. Perangkat kuesioner ini telah disusun dengan bantuan peneliti berdasarkan sepenuhnya pada gejala-gejala kecerdasan non sekuler yang telah dikemukakan.

<u>Aspek</u>	<u>Aitem</u>		<u>Jumlah</u>
	<u>Favorable</u>	<u>UnFavorable</u>	
<i>Ability to be sFlexi ble</i>	<u>10,17</u>	<u>7</u>	<u>3</u>
<i>high level of consciousness</i>	<u>8,18</u>	<u>12</u>	<u>3</u>
<i>Ability to deal with and take advantage of Suffering</i>	<u>11</u>	<u>9,20</u>	<u>3</u>
<i>The ability to face and go beyond or through pain</i>	<u>2,19</u>	<u>22,27</u>	<u>3</u>
<i>Quality of life inspired by a vision based on values</i>	<u>13,21</u>	<u>3</u>	<u>3</u>
<i>Reluctance to do something harmful</i>	<u>14</u>	<u>15,23</u>	<u>3</u>
<i>Tendency to see the connection between things (holistic view)</i>	<u>4,26</u>	<u>16</u>	<u>3</u>
<i>A real tendency to ask "Why?" or "What if?" to find answers Basic</i>	<u>17</u>	<u>5,24</u>	<u>3</u>
<i>Independent</i>	<u>1,27</u>	<u>6</u>	<u>3</u>
Total			<u>18</u>

3. Skala *Religious Faith*

Instrumen *Religious Faith* dalam riset ini ialah memakai skala yang dimodifikasi cocok dengan sesi pertumbuhan iman serta aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fowler ialah: Aspek A: *form of logic* (wujud logika), Aspek B: *social perspective taking* (pengambilan peranan), Aspek C: *form of moral judgement* (wujud pertimbangan moral), Aspek D: *bounds of social awareness* (batas-batas pemahaman social), Aspek E: *locus of authority* (tempat otoritas), Aspek F: *form of world coherence* (wujud koherensi dunia), serta Aspek Gram: *symbolic function* (guna simbolis). Dalam skala tersebut periset cuma mengambil itemitem yang direkomendasikan oleh periset lebih dahulu.

<u>Aspek</u>	<u>Aitem</u>		<u>Jumlah</u>
	<u>Favorable</u>	<u>UnFavorable</u>	
<i>form of logic</i> (bentuk logika)	<u>3,7</u>	<u>2,8</u>	<u>4</u>
<i>social perspective taking</i> (pengambilan peranan)	<u>4,6</u>	<u>12,9</u>	<u>4</u>
wujud pertimbangan moral	<u>1,5</u>	<u>11,10</u>	<u>4</u>

<i>boundss of sociaal awareness</i> (batass-batas kesadaran social)	<u>13,19</u>	<u>16,21</u>	<u>4</u>
<i>Locus of authority</i> (tempat otoritas)	<u>20,23</u>	<u>14,22</u>	<u>4</u>
<i>form of world coherence</i> (bentuk kohedrensi dunia)	<u>24,26</u>	<u>17,27</u>	<u>4</u>
<i>symbolic function</i> (fungsi simbolis).	<u>15,25</u>	<u>18,28</u>	<u>4</u>
Total			<u>28</u>

F. Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Teknik stepwise juga digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel prediktor terhadap variabel *Self Regulation*. Semua data dianalisis dengan menggunakan Program SPSS for Windows Versi 25.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan santri di tujuh pondok pesantren yang memiliki program Tahfiz Al-Qur'an. Mereka dipilih secara sengaja karena penelitian pendahuluan menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti Program Tahfiz cenderung memiliki *Self Regulation* yang tinggi. Penelitian ini diikuti oleh 400 santri yang mengikuti Tahfidz Al-Quran. Tabel 1 menunjukkan distribusi partisipan.

Tabel 1 Distribusi partisipan

JUMLAH JENIS KELAMIN	Jumlah	.Presentase	Nama Pondok	Jumlah	.Presentase
PREMPUAN	308	77%	Pondok A	40	10%
LAKI LAKI	92	23%	Pondok B	46	12%
JUMLAH	400	100%	Pondok C	63	16%
			Pondok D	60	15%
			Pondok E	64	16%
			Pondok F	77	19%
			Pondok	58	15%

G

Total	400	100%
-------	-----	------

Tabel 2 Distribusi Partisipan

Penelitian ini memiliki analisis deskriptif yang menunjukkan skor empiris dan hipotetis. Skala *Self Regulation* terdiri dari 12 item dengan lima pilihan jawaban. Ini memiliki rentang skor maksimum dan minimum dari 12x1 hingga 12x5, sehingga skor mendapat 12 hingga 60 dengan mean hipotetis $(12+60) : 2 = 31$. simpangan baku hipotetis adalah $(60-12) : 6 = 8$. Membandingkan hasil antara data empiris dan hipotesis dapat dilihat pada tabel 2.

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Self Regulation</i>	12	60	38.065	14.5	12	60	31	8

Tabel Data empiris dan data hipotesis

Tabel 2 menunjukkan bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetik ($38.065 > 31$) sehingga disebut subjek memiliki *Self Regulation* yang lebih tinggi dibandingkan populasi pada umumnya.

Subjek kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori *Self Regulation* yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 3 menggambarkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *Self Regulation* yang tinggi.

Variable	Rentan Nilai	Kategori	Jumlah	.Presentase
<i>Self Regulation</i>	$X \leq 20$	Rendah	67	17%
	$20 < X \leq 40$	Sedang	137	34%
	$40 < X \leq 60$	Tinggi	196	49%
		Jumlah	400	100%

Tabel 3 Kategori Pengaturan Diri

Skala *Spiritual Intelligence* terdiri dari 28 item dengan kriteria 1 hingga 5 rentang. Kisaran maksimum adalah $28 \times 1 = 28$ dan kisaran minimum adalah $28 \times 5 = 140$ dengan mean hipotetis $(28+140):2 = 84$. Simpangan baku hipotetis adalah $(140-28):6 = 18,67$.

Perbandingan antara data empiris dan hipotetik *Spiritual Intelligence* dapat dibaca seperti tabel 4 di bawah ini.

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Spiritual Intelligence</i>	28	140	84.555	32.8	28	140	84	18.67

Tabel 4 Data Empiris dan Data

Tabel 4 menunjukkan bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetik ($84.555 > 84$). Dapat diartikan bahwa *Spiritual Intelligence* subjek lebih tinggi dari populasi umum.

Kemudian mata pelajaran juga diklasifikasikan ke dalam tiga kategori *Spiritual Intelligence*; rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori *Spiritual Intelligence* tinggi.

Variable	Rentan Nilai	Kategori	Jumlah	.Presentase
<i>Spiritual Intelligence</i>	$X \leq 46$	Rendah	69	17%
	$47 \leq 92$	Sedang	157	39%
	$93 \leq 140$	Tinggi	174	44%
		Jumlah	400	100%

Tabel 5 Kategori *Spiritual Intelligence*

Skala keimanan terdiri dari 28 item dengan kriteria rentang 1 sampai 5. Rentang maksimum adalah $28 \times 5 = 140$ sedangkan rentang minimum adalah $28 \times 1 = 28$ dengan mean hipotetis $(28+140):2 = 84$. Standar deviasi adalah $(140-28):6 = 18,67$.

Tabel 6 menunjukkan bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetis ($84.899 > 84$). Dapat dikatakan bahwa keyakinan agama di antara subjek lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Spiritual Intelligence</i>	28	140	84.899	31.8	28	140	84	18.67

Tabel 6 Data Empirik dan Data Hipotesis Keyakinan Agama

Kemudian subjek diklasifikasikan menjadi tiga kategori keyakinan agama; rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki keyakinan agama yang tinggi.

Variable	Rentan Nilai	Kategori	Jumlah	.Presentase
<i>Religious Faith</i>	$X \leq 46$	Rendah	70	17%
	$47 \leq 92$	Sedang	156	39%
	$93 \leq 140$	Tinggi	174	44%
		Jumlah	400	100%

Tabel 7 Kategori Keyakinan Agama

Ada normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Teknik analisis Kolmogorov Smirnov digunakan dan data disebut normal jika nilai signifikan lebih besar dari .05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13637262
Most Extreme Differences	Absolute	,370
	Positive	,348
	Negative	-,370
Test Statistic		,370
Asymp. Sig. (2-tailed)		,175 ^c

Tabel 8 Uji Normalitas

Memiliki One Sample Kolmogorv-Smirnov Test, tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi sebesar .175 ($p > .05$). Artinya data penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Variable	F	Sig	Ket
<i>Self Regulation</i>	6.936	0.016	Linier
<i>Spiritual Intelligence</i>			
<i>Self Regulation</i>	4.783	0.000	Liner
<i>Religious Faith</i>			

Tabel 9 Uji Linieritas

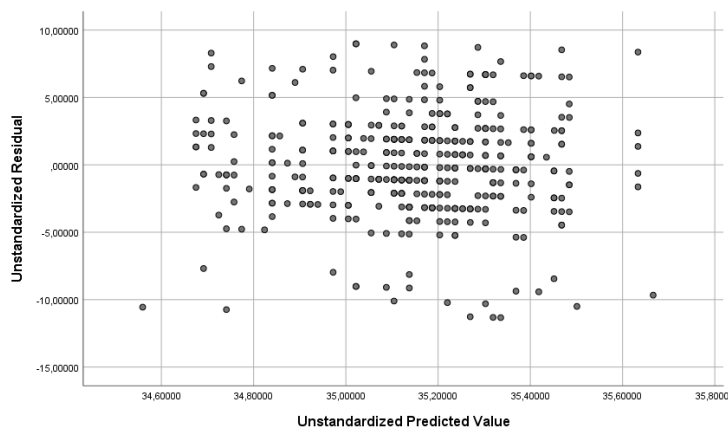
Tabel 9 menunjukkan dua variabel prediktor; *Spiritual Intelligence* dan keimanan, memiliki korelasi linier dengan *Self Regulation*. Ditafsirkan dari signifikansi pengaturan diri dan *Spiritual Intelligence* adalah 0,016 ($< .05$) sedangkan pengaturan diri dan *Religious Faith* adalah .000 ($< .05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaturan diri dan *Spiritual Intelligence* memiliki hubungan linier, demikian pula *Seld Regulation* dan *Religious Faith*.

Tabel 10 menunjukkan dua variabel prediktor; *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* tidak memiliki multikolinieritas. Nilai faktor toleransi dan varians inflasi (VIF) adalah 1.000 $> 0,3$.

Variabel Collinearity stastistic

	Tolerance	VIP	Keterangan
<i>Spiritual Intelligence</i>	1.000	1.000	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Religious Faith</i>	1.000	1.000	

Tabel 10 Uji Multikolinearitas



Gambar 1 Grafik Scatterplot

Gambar 1 menunjukkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas. Scatterplot tidak memiliki pola yang jelas dan titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Hal ini menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal, kedua variabel prediktor juga linier dengan variabel kriteria, dan tidak terjadi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Dengan demikian, persyaratan tersebut terpenuhi untuk memiliki pengujian statistik parametrik.

Tabel 11 menunjukkan bahwa *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* secara simultan berpengaruh terhadap *Self Regulation* ($F=2;P=0,000$). Disebut bahwa *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* adalah prediktor signifikan dari

Self Regulation. Variabel-variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 99,1% terhadap *Self Regulation*, sedangkan 0,9% berasal dari variabel lain.

Statistic	Value
F	22817,250
P	0,000
R	,996
R Square	,991

Tabel 11 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 12 menunjukkan bahwa *Spiritual Intelligence* secara parsial berpengaruh terhadap *Self Regulation* ($B=9,263$; $t=24,932$; $p=0,000$). Semakin tinggi *Spiritual Intelligence* yang mereka miliki maka akan semakin tinggi pula *Self Regulation*. Selain itu *Religious Faith* juga berpengaruh signifikan terhadap *Self Regulation* ($B=9,263$; $t=24,932$; $p=0,000$). dengan kata lain, semakin tinggi *Religious Faith* maka semakin tinggi pula *Self Regulation* yang dimilikinya.

Predictors Variables	B	T	P
<i>Spiritual Intellegence</i>	9,263	24,932	,000
<i>Religious Faith</i>	10,248	27,545	,000

Tabel 12 Variabel Prediktor *Self Regulation*

Persamaan regresi untuk penelitian ini sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y' = 15,312 + (9,263)X_1 + (10,248)X_2$$

$$Y' = 15,312 + 9,263 + 10,248$$

Keterangan :

Y' = skor *Self Regulation*

a = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

$X1 = \textit{Spiritual Intelligence}$

$X2 = \textit{Religious Faith}$

Persamaan regresi; konstanta sebesar 15,312 artinya jika *Spiritual Intelligence* ($X1$) dan *Religious Faith* ($X2$) adalah 0, maka nilai *Self Regulation* (Y') adalah 15,312. Koefisien regresi *Spiritual Intelligence* ($X1$) 9,263 yang artinya jika variabel prediktor lainnya tetap dan nilai *Spiritual Intelligence* mengalami peningkatan sebesar 1, maka skor *Self Regulation* meningkat sebesar 9,263. artinya semakin tinggi *Spiritual Intelligence* maka akan semakin tinggi pula *Self Regulation*. Koefisien regresi *Religious Faith* ($X2$) sebesar 10,248 artinya jika nilai *Religious Faith* meningkat sebesar 1, maka *Religious Faith* mengalami peningkatan sebesar 10,248. Semakin tinggi *Religious Faith* maka semakin tinggi *Self Regulation*.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 400 santri di tujuh pondok pesantren yang mengikuti Program Tahfiz Al-Quran memiliki *Self Regulation* yang tinggi. Temuan ini menegaskan kembali penelitian pendahuluan yang ditemukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *Self Regulation* yang tinggi. Data deskriptif juga menunjukkan bahwa mean empiris lebih besar dari mean hipotetik ($38.065 > 31$) dimana 49% siswa sebagian besar memiliki *Self Regulation* yang tinggi. Selain itu, 44% siswa memiliki *Spiritual Intelligence* tinggi dengan rerata hipotetik $84.555 > 84$. *Religious Faith* sebagian

besar tinggi dimana 44% subjek memiliki *Religious Faith* tinggi (rerata hipotetis = $84.899 > 84$).

Hasil statistik menunjukkan bahwa *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* merupakan prediktor signifikan terhadap *Self Regulation*. *Spiritual Intelligence* dan *Religious Faith* juga secara simultan mempengaruhi *Self Regulation*. Selain itu, secara parsial *Spiritual Intelligence* juga berpengaruh positif signifikan terhadap *Self Regulation*. Semakin tinggi *Spiritual Intelligence* maka semakin tinggi pula *Self Regulation*. *Religious Faith* juga berpengaruh positif signifikan terhadap *Self Regulation* dimana semakin tinggi *Religious Faith* semakin tinggi *Self Regulation*.

Hasil ini serupa dengan temuan Husna dan Mayangsari (2018) dimana *Spiritual Intelligence* berpengaruh positif terhadap *Self Regulation* karena semakin tinggi *Spiritual Intelligence* maka semakin tinggi *Self Regulation* dalam belajar. (Husna, 2018). Individu memiliki *Spiritual Intelligence* untuk menangkap makna, nilai, tujuan, dan motivasi (Indrayani, 2021). Memiliki *Spiritual Intelligence* yang baik membuat individu mampu mengenali diri sendiri dan mengembangkan motivasinya (Alkautzar, 2018). *Spiritual Intelligence* penting bagi siswa karena dapat menjadikan mereka cerdas dan ikhlas, memiliki misi hidup, memiliki kesadaran diri, dan memiliki pengaturan diri yang baik dalam belajar (Ali, 2021). *Spiritual Intelligence* merupakan penggerak dasar berfungsinya kecerdasan intelektual (IQ) dan *Spiritual Intelligence* (EQ) secara efektif (Huda, 2020). *Spiritual Intelligence* dapat ditingkatkan dan diturunkan (Ardian, 2021). Level tersebut dapat ditingkatkan

dan tidak terbatas (Erika, 2021). Oleh karena itu, *Spiritual Intelligence* adalah kemampuan sempurna dari pengembangan akal sehat untuk berpikir tentang materi di luar yang menyebarkan energi batin untuk memotivasi moral dan ibadah (Shofiani, 2021). Ramachandran (2020) menemukan *God Spot* yang dibangun sebagai pusat *Spiritual* di otak manusia. *God Spot* adalah proses saraf di otak manusia yang terkonsentrasi pada upaya menyatukan dan memberi makna pada pengalaman hidup manusia (Hasan, 2019). Ini adalah semacam jaringan yang mengikat semua pengalaman untuk memiliki kehidupan yang lebih bermakna. Bintik Tuhan adalah tempat yang sebenarnya di mana sifat manusia terdalam (Abdurrohman, 2022). Meskipun ada beberapa model pelatihan untuk meningkatkan *Spiritual Intelligence*, proses *zero mind* merupakan salah satu upaya untuk kembali ke Tempat Tuhan kembali ke hati dan pikiran yang bebas. Disebut *mental building* dimana format berpikir didasarkan pada kesadaran diri. Itulah alasan mengapa individu dengan *Spiritual Intelligence* yang baik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *Self Regulation* (Alkautzar, 2018).

Hasil ini juga mendukung apa yang Alawiyah (2018) temukan bahwa *Religious Faith* mempengaruhi *Self Regulation*. Kedewasaan beragama merupakan cerminan dari kematangan mental (Sari, 2021) yang akan membuat individu jauh dari kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan menghadapi apa yang telah diberikan Tuhan (Griffin, 2019). Seorang individu yang beragama sangat meyakini bahwa Tuhan memberikan pahala bagi yang menjalankan perintah-Nya dan mengancam bagi yang melanggar larangan (Koenig, 2019).

Oleh karena itu, jiwa akan selalu menuntut untuk melakukan antisipasi berdasarkan ancaman ketakutan yang dirasakan (Rutjens, 2019). Agama berasal dari kata Latin; *relegate* yang artinya mengikat (Patwardhan, 2019). Agama kemudian menjadi kata sifat yang berarti *Spiritual* atau berkaitan dengan agama dan peraturan-peraturannya (Dewi, 2021). Rutjens menjelaskan bahwa iman adalah sesuatu yang berkaitan dengan substansi yang diyakini memiliki kekuatan di atas manusia. Agama juga diartikan sebagai sesuatu yang mengatur norma dan etika dalam masyarakat (Rutjens, 2017). Sedangkan menurut Pant (2019), iman adalah simbol, gagasan, penghayatan, harga, dan perilaku yang diatur dan dipatuhi oleh manusia. Iman juga disebut abstraksi subkultur karena kepercayaan manusia berasal dari masa lalu seperti hukum, kesaksian kenabian, wahyu, tradisi, nada, tarian, ajaran arsitektur, dan teologi (Husna, 2018). Iman bukan hanya keyakinan tetapi juga potensi manusia untuk berhubungan dan melayani sebagai makhluk transenden diri (Maulida, 2021). Meskipun manusia ingin hidup tanpa kesulitan tetapi mereka akan diuji dalam situasi yang sulit untuk memastikan apakah mereka tetap dalam agama yang kemudian disebut iman (Schmalzbauer, 2019).

Iman adalah metode bagaimana individu atau institusi menafsirkan nilai-nilai atau kekuatan transenden sebagaimana dipahami melalui tradisi kumulatif (Yarden, 2022). Iman melibatkan kepercayaan, keselarasan hati, kemauan, komitmen dan loyalitas (Sorkin, 2018). Agama dianggap sebagai metode untuk membangkitkan keimanan seseorang di era modern (Piersen, 2019) sehingga mereka akan memiliki pandangan yang timbal balik tentang

agama (Filsafat, 2018). Iman juga dipandang sebagai teknik manusia untuk menemukan makna (Buchak, 2019). Disimpulkan bahwa iman *Spiritual* merupakan simbol persepsi, penghayatan, nilai, dan perilaku yang dapat mengubah kehidupan manusia dan memberi makna pada pelaksanaan keagamaan (Koenig, 2021). Temuan ini menyiratkan bahwa penting untuk mengelola keyakinan agama dan *Spiritual Intelligence* untuk meningkatkan *Self Regulation* .



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang simultan dan signifikan antara keyakinan agama dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Self Regulation*. Dengan kata lain, keyakinan agama dan *Spiritual Intelligence* sangat memprediksi tingkat *Self Regulation* di kalangan mahasiswa tahfiz. Selain itu, *Spiritual Intelligence* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Self Regulation* dimana semakin tinggi *Spiritual Intelligence* maka siswa juga memiliki *Self Regulation* yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menyampaikan bahwa *Religious Faith* berpengaruh positif signifikan terhadap *Self Regulation*. Siswa dengan *Religious Faith* yang lebih tinggi dalam *Self Regulation*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran yang berkaitan dengan hasil dan proses penelitian. Berikut merupakan saran-saran antara lain :

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren Tahfiz di Surabaya

Pihak Pondok Pesantren Tahfiz diharapkan tidak hanya dapat memberikan kegiatan rutinan terkait dengan religion seperti istighasah dan mewajibkan untuk seluruh tahfiz, namun juga untuk selalu memantau

perkembangan *Self Regulation* dan *Religius Faith* santri guna meningkatkan *Self Regulation*nya.

2. Bagi Santri Tahfidz

Sebagai sesama santri tahfiz mereka seharusnya saling membantu dan mengingatkan untuk saling meningkatkan *Self Regulation* dan *Religius Faith* demi meningkatnya *Self Regulation* secara menyeluruh disemua santri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya jika meneliti dengan kajian yang sama diharapkan agar melihat faktor-faktor *Self Regulation* yang lainnya. Selain itu peneliti juga dapat menambah variabel lain serta mempertimbangkan sampel yang lebih luas. Kemudian metode penelitian yang digunakan juga dapat berbeda dari penelitian ini, seperti metode kualitatif ataupun eksperimen supaya lebih efektif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. (2022). *Pembelajaran Kitab Hamami Zaadah (Tafsir Yasin) Untuk Meningkatkan Spiritual Intelligence Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo*. 4, 499–507.
- Ali, A., Eq, N. A., Suhartini, A., Ummul, I., & Bogor, Q. A. (2021). *Spiritual Intelligence Santri Melalui Puasa : Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan*. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 1–10. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i1.444>
- Alkautzar, A. M. (2018). Hubungan kecerdasan emosional, *Spiritual Intelligence* dan regulasi diri dalam belajar (self-regulated learning) terhadap hubungan kecerdasan emosional, *Spiritual Intelligence* dan regulasi diri dalam belajar (self-regulated learning) terhadap hasil ujian osca. *Journal of Islamic Nursing*, 3 (1), 9–19. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/5470>
- Ardhiyanto, M. (2019). *Spiritual Intelligence Dan Lama Menderita Dengan Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam Rsu Haji Surabaya* <https://repository.unair.ac.id/82990/>
- Benjamin, W. (2019). *Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran Di Pondok Penghafal Al-Qur'an Zawiyatul Huffazh Kel. Tangkahan Kec.Medan Labuhan (Vol. 3)*.
- Bijukumar, V. (2019). When Religious Faith Mutilates Gender Equality: Women Entry in Sabarimala Temple in Kerala. *ANTYAJAA: Indian Journal of Women and Social Change*, 4 (2), 238–244. <https://doi.org/10.1177/2455632719880857>
- Daryati, Riyan, Basito, M. D., & Arthur. (2018). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik. *Jurnal PenSil*, 7 (1), 21–34. <https://doi.org/10.21009/pensil.7.1.3>
- Dollahite, D., & Marks, L. (2020). *Strengths in diverse families of faith: Exploring religious differences*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=AWbnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=religious+faith&ots=TG8g5jWUI1&sig=H1XdEIQJMsmaS8ASF3gliBrQWko>
- Eka Yanuarti, A. F. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam*

Menumbuhkan Spiritual Intelligence Siswa. 3 (02).

- Gilliat-Ray, S. (2019). *Religion in higher education: The politics of the multi-campus faith*.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fwyjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=religious+faith&ots=tc-3R62Mpm&sig=uwX9wLZyNZrhW0dkGacWxfIQKjM>
- Gorsuch, R. L. (2019). Toward motivational theories of intrinsic religious commitment. *The Psychology of Religion*, 11-24.
<https://doi.org/10.4324/9780429495915-2/TOWARD-MOTIVATIONAL-THEORIES-INTRINSIC-RELIGIOUS-COMMITMENT-RICHARD-GORSUCH>
- Grim, B. J., & Grim, M. E. (2019). Belief, Behavior, and Belonging: How Faith is Indispensable in Preventing and Recovering from Substance Abuse. *Journal of Religion and Health*, 58 (5), 1713-1750.
<https://doi.org/10.1007/S10943-019-00876-W>
- Hasmarlin, H. (2019). *Regulasi emosi pada remaja laki-laki dan perempuan*.
<https://osf.io/preprints/t7fqy/>
- Huda, I. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan *Spiritual Intelligence* terhadap perilaku altruistik pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik. *Jurnal Psikologi Integratif*, 22, 20-22.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/17867>
- Indah, L. A. (2020). *Regulasi diri mahasiswa penghapal al-qur ' an di ma'had al - jami'ah iain bengkulu*. In *Skripsi*.
- Indrayani, F., Yuzarion, Y., Insania, N. H.-J. S., & 2021, undefined. (2021). Pentingnya *Spiritual Intelligence* bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id*, 2 (1), 27-43.
<https://doi.org/10.18592/jah.v2i1.4516>
- Indriyani, D., Bisnis, H. U.-J. A., & 2018, undefined. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan *Spiritual Intelligence* Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT Industri Kereta Api (Persero) Madiun-Jawa. *Academia.Edu*, 59 (1).
https://www.academia.edu/download/60437596/2453-9777-1-PB_120190830-13151-1qx8fae.pdf
- Kuo, C., Chen, L., Tourism, C. L.-A. P. J. of, & 2019, undefined. (2019). Is it all about religious *faith*? Exploring the value of contemporary pilgrimage among senior travelers. *Taylor & Francis*, 24 (5), 379-392.
<https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1572632>

- Kurnia, P. (2021). *HUBUNGAN SPIRITUAL INTELLIGENCE TERHADAP SELF REGULATED LEARNING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI AL- FATHIMIYAH BANJARANYAR PACIRAN*. 01 (01), 41-51.
- Linawati, R., Empati, D. D.-J., & 2018, undefined. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa smp Muhammadiyah 7 Semarang. *Ejournal3.Undip.Ac.Id*, 7 (3), 105-109. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19738>
- Lukman, A. (2019). Micro Role Play (Aktivitas Adu Peran dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak di Pulau Madura). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2 (1), 1689-1699.
- Pangatin, S., & Merdekasari, A. (2020). Regulasi Diri Anak Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studia Insania*, 8 (1), 23. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i1.3573>
- Phan, H. P., Ngu, B. H., Chen, S. C., Wu, L., Lin, W. W., & Hsu, C. S. (2020). Introducing the Study of Life and Death Education to Support the Importance of Positive Psychology: An Integrated Model of Philosophical Beliefs, Religious Faith, and Spirituality. *Frontiers in Psychology*, 11 (October), 1-16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.580186>
- Piersen, W. D. (2019). White cannibals, black martyrs: Fear, depression, and religious faith as causes of suicide among new slaves. *The Slave Trade & Migration: Domestic and Foreign*, 2, 323-335. <https://doi.org/10.4324/9781315057613-18/WHITE-CANNIBALS-BLACK-MARTYRS-FAITH-CAUSES-SUICIDE-AMONG-NEW-SLAVES-WILLIAM-PIERSEN>
- Prasetyana, Z., Psikologi, L. M.-P. J., & 2020, undefined. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Regulasi Diri Pada Santri Madrasah Diniyah Di Sidoarjo. *Journal.Uml.Ac.Id*, 2 (2), 2655-6936. <http://journal.uml.ac.id/TIT/article/view/240>
- Raihana, N. (2021). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Regulasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Angkatan 2017*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1609>
- Scholer, A. A., Miele, D. B., Murayama, K., & Fujita, K. (2018). *New Directions in Self Regulation: The Role of Metamotivational Beliefs*. <https://doi.org/10.1177/0963721418790549>

- Simatupang, E. N. (2020). *Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan*. 18 (2), 170–182.
- Tervo-Niemelä, K. (2021). Religious upbringing and other religious influences among young adults and changes in *faith* in the transition to adulthood: a 10-year longitudinal study of young people in Finland. *British Journal of Religious Education*, 43 (4), 443–457. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1740169>
- Wafa' Maulida Zahro', G. (2021). Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Sekolah Full Day. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4, 134–143. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/2017>
- Wijaya, H., Putri, S., ... Z. F.-...: J. of P., & 2021, undefined. (n.d.). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penggunaan Gawai yang Bermasalah: Peran Kontrol Diri dan Stres Pada Mahasiswa. *Lp2msasbabel.Ac.Id*. Retrieved June 13, 2022, from <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/psc/article/view/1933>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A